

## PENGUATAN KARAKTER RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PAI : MENJAWAB TANTANGAN ETIKA DIGITAL GENERASI Z

Friska Alyana<sup>1</sup>, Muhammad Akmansyah<sup>2</sup>, Zahra Rahmatika<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

e-mail: [Friskaalyana01@gmail.com](mailto:Friskaalyana01@gmail.com)<sup>1</sup>, [akmansyah@radenintan.ac.id](mailto:akmansyah@radenintan.ac.id)<sup>2</sup>,  
[zaharahma@radenintan.ac.id](mailto:zaharahma@radenintan.ac.id)<sup>3</sup>

Diterima: 16/05/2026; Direvisi: 02/06/2026; Diterbitkan: 07/06/2026

### ABSTRAK

Penelitian ini didasari oleh meningkatnya tantangan etika digital pada peserta didik seperti *cyberbullying*, penyebaran hoaks, rendahnya kesadaran menjaga privasi digital, serta menurunnya nilai moral dalam penggunaan media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan etika digital religius Generasi Z di SMA Negeri 1 Sekampung Udik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, pembina Rohis, dan peserta didik Generasi Z. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI dilakukan melalui pembiasaan religius, keteladanan, ceramah, pemberian nasihat, integrasi nilai Islam dalam pembelajaran, serta kegiatan Rohis. Nilai religius seperti disiplin, tanggung jawab, empati, *amanah*, dan *tabayyun* mampu membentuk perilaku digital peserta didik menjadi lebih bijak dan bertanggung jawab. Pembelajaran PAI juga membantu peserta didik mengembangkan *self-regulation* dalam menggunakan media sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI memiliki kontribusi penting dalam membentuk etika digital religius Generasi Z melalui penguatan karakter dan pengendalian perilaku digital.

**Kata Kunci:** *Pembelajaran PAI, Etika Digital Religius, Generasi Z*

### ABSTRACT

The study is motivated by the increasing challenges of digital ethics among students such as *cyberbullying*, hoax dissemination, low awareness of digital privacy, and moral degradation in social media use. This study aims to analyze Islamic Religious Education (PAI) learning practices in strengthening the religious digital ethics of Generation Z at SMA Negeri 1 Sekampung Udik. This study employed a descriptive qualitative approach using observation, interviews, and documentation techniques. The research participants consisted of PAI teachers, Rohis supervisors, and Generation Z students. The findings show that PAI learning practices are carried out through religious habituation, exemplary behavior, lectures, advice, integration of Islamic values in learning activities, and Rohis programs. Religious values such as discipline, responsibility, empathy, trustworthiness, and *tabayyun* shape students' digital behavior to become wiser and more responsible. PAI learning also helps students develop *self-regulation* in using social media. This study indicates that PAI learning has an important contribution in shaping the religious digital ethics of Generation Z through character strengthening and digital behavior control.

**Keywords:** *PAI Learning, Religious Digital Ethics, Generation Z*

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat telah melahirkan Generasi Z (Gen Z) sebagai kelompok demografi yang tumbuh dan berkembang di tengah derasnya arus informasi serta kemajuan teknologi digital. Sejak usia dini, generasi ini telah terbiasa menggunakan gawai, internet, dan media sosial dalam berbagai aktivitas sehari-hari. Kedekatan dengan teknologi menjadikan Generasi Z memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka dikenal memiliki kemampuan *multitasking*, kecepatan dalam mengakses informasi, serta ketergantungan yang cukup tinggi terhadap perangkat digital untuk memenuhi kebutuhan belajar, berkomunikasi, dan bersosialisasi (Jannah et al., 2024).

Di balik berbagai keunggulan tersebut, Generasi Z juga menghadapi beragam tantangan etika digital yang semakin kompleks. Tantangan ini tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga menyangkut moral dan perilaku individu dalam ruang digital. Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah fenomena *cyberbullying* yang menjadikan media digital sebagai sarana perundungan dan dapat berdampak pada kondisi psikologis korban. Selain itu, penyebaran disinformasi dan hoaks semakin menyulitkan generasi muda dalam membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan. Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah pelanggaran privasi digital yang berpotensi mengancam keamanan data pribadi serta kesejahteraan pengguna di ruang siber (Ayub & Fuadi, 2024).

Urgensi penguatan etika digital pada remaja Indonesia semakin terlihat dari berbagai temuan empiris terkini. Hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024 menunjukkan bahwa 50,78% anak usia 13–17 tahun di Indonesia pernah mengalami setidaknya satu bentuk kekerasan sepanjang hidupnya. Bahkan, sekitar 45 dari setiap 100 remaja usia 13–17 tahun dilaporkan pernah mengalami kekerasan emosional yang mencakup perundungan di lingkungan digital (Kemen PPPA, 2024). Selain itu, survei APJII tahun 2024 menunjukkan bahwa penyebaran hoaks masih menjadi masalah serius di Indonesia, dengan hoaks politik mencapai 24,7% dari keseluruhan kategori hoaks yang beredar (APJII, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa remaja sebagai kelompok pengguna internet yang aktif menghadapi berbagai risiko digital sehingga memerlukan penguatan karakter dan etika digital secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMA Negeri 1 Sekampung Udik, sekolah telah menerapkan berbagai pembiasaan religius seperti shalat Dhuha berjamaah, tadarus Al-Qur'an, shalat Zuhur berjamaah, dan kegiatan Rohis sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik. Guru PAI juga mengaitkan materi pembelajaran dengan fenomena kehidupan digital sehingga peserta didik memperoleh pemahaman mengenai penggunaan media sosial yang baik dan bertanggung jawab. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menegaskan bahwa pendidikan karakter religius berperan penting dalam menghadapi tantangan era digital serta mempersiapkan Generasi Z menghadapi perubahan sosial dan teknologi yang cepat (Ayub & Fuadi, 2024; Alamin et al., 2023). Selain itu, integrasi pendidikan karakter melalui kurikulum, aktivitas peserta didik, dan pemanfaatan media digital terbukti mampu memperkuat pembentukan karakter, internalisasi nilai-nilai keislaman, serta sikap bijak dalam penggunaan teknologi digital (Syafrizal & Chairullah, 2025; Anshari, 2025).

Meskipun memiliki persamaan dalam menekankan pentingnya pendidikan karakter di era digital, penelitian-penelitian tersebut menunjukkan fokus kajian yang berbeda. Ayub dan Fuadi (2024) serta Alamin et al. (2023) lebih menyoroti urgensi pendidikan karakter secara umum, sementara Syafrizal dan Chairullah (2025) berfokus pada integrasi pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan dan Anshari (2025) menekankan pemanfaatan media digital dalam pembelajaran PAI. Di sisi lain, Yusriyah dan Nisa (2024) mengungkapkan bahwa

perkembangan teknologi digital tidak hanya memberikan dampak positif berupa kemudahan akses informasi, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan seperti hoaks, paparan konten negatif, distraksi, dan menurunnya etika sosial. Namun demikian, penelitian terdahulu masih terbatas dalam mengkaji secara spesifik bagaimana pendidikan karakter religius melalui pembelajaran PAI berperan dalam membentuk etika digital Generasi Z pada jenjang sekolah menengah atas. Selain itu, kajian yang menghubungkan pembiasaan religius di lingkungan sekolah dengan pembentukan etika digital peserta didik masih relatif sedikit. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis peran pendidikan karakter religius dalam membentuk etika digital Generasi Z melalui pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sekampung Udik.

Berdasarkan analisis penelitian terdahulu, terdapat beberapa kesenjangan penelitian yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian Ayub dan Fuadi (2024) serta Alamin et al. (2023) lebih menekankan urgensi pendidikan karakter dalam menghadapi tantangan era digital, tetapi belum menjelaskan secara spesifik bagaimana proses pembentukan etika digital peserta didik berlangsung melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sementara itu, penelitian Syafrizal dan Chairullah (2025) berfokus pada integrasi pendidikan karakter dalam lingkungan pendidikan dan pemanfaatan media digital, sedangkan Anshari (2025) mengkaji efektivitas pembelajaran PAI berbasis digital dalam meningkatkan internalisasi nilai-nilai keislaman. Di sisi lain, Yusriyah dan Nisa (2024) lebih menyoroti dampak perkembangan teknologi digital terhadap karakter Generasi Z tanpa menghubungkannya secara langsung dengan praktik pembelajaran PAI di sekolah. Dengan demikian, *research gap* penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian empiris yang menganalisis secara khusus bagaimana pembelajaran PAI dan pembiasaan religius di lingkungan sekolah menengah atas berkontribusi dalam membentuk etika digital peserta didik Generasi Z.

Penelitian ini memiliki unsur kebaruan melalui perumusan konsep *Religious-Based Digital Ethics Formation (RBDEF)*, yaitu suatu kerangka konseptual yang menjelaskan bagaimana nilai-nilai religius berkontribusi dalam membentuk perilaku etis di ruang digital. Konsep ini mengintegrasikan perspektif *self-regulation*, *digital citizenship*, dan *moral internalization* untuk memahami hubungan antara internalisasi nilai religius, pembiasaan perilaku religius, penguatan kontrol diri, serta pembentukan etika digital pada Generasi Z. Temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai religius tidak hanya berperan dalam membentuk karakter di lingkungan nyata, tetapi juga menjadi landasan moral dalam pengambilan keputusan dan perilaku peserta didik ketika berinteraksi di lingkungan digital. Dengan demikian, RBDEF menawarkan perspektif baru yang memperluas kajian pendidikan karakter religius dengan menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai fondasi dalam pengembangan etika digital di era transformasi teknologi dan masyarakat digital.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji peran pendidikan karakter religius dalam membentuk etika digital peserta didik Generasi Z. Agar penelitian tetap terfokus, batasan masalah ditetapkan pada peserta didik Generasi Z di SMA Negeri 1 Sekampung Udik dengan penekanan pada pendidikan karakter religius yang diintegrasikan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Kajian penelitian mencakup praktik pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, proses internalisasi nilai religius dan penguatan *self-regulation* peserta didik dalam konteks etika digital, serta implikasinya terhadap perilaku etis sebagai wujud *digital citizenship*, khususnya terkait hoaks, *cyberbullying*, dan privasi digital. Berdasarkan fokus tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan praktik pembelajaran PAI dalam menanamkan nilai-nilai karakter religius, menganalisis proses internalisasi nilai religius dan penguatan *self-regulation* peserta didik, serta

mengkaji implikasi pembelajaran PAI terhadap perilaku etis peserta didik dalam menghadapi berbagai tantangan etika digital.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan karakter religius guna menjawab tantangan etika digital Generasi Z di SMA Negeri 1 Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi nyata di lapangan. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran, pembiasaan religius, serta implikasinya terhadap etika digital peserta didik. Subjek penelitian terdiri atas 4 peserta didik kelas XI dan XII, 1 guru PAI, dan 1 pembina Rohis yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan dan pemahaman mereka terhadap fokus penelitian.

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran PAI serta perilaku peserta didik dalam penggunaan media digital di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada guru PAI, pembina Rohis, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan karakter religius dan tantangan etika digital yang dihadapi peserta didik Generasi Z. Adapun dokumentasi diperoleh dari perangkat pembelajaran PAI, tata tertib penggunaan gawai, SOP kegiatan Rohis, foto kegiatan, serta berbagai dokumen sekolah lain yang relevan dengan penelitian.

Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen pendukung lain yang berkaitan dengan pendidikan karakter religius serta etika digital. Data tersebut digunakan untuk memperkuat hasil temuan lapangan dan memberikan landasan teoritis dalam proses analisis. Analisis data menggunakan model interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu, serta *member check* guna memastikan kredibilitas data dan konsistensi temuan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 1 Sekampung Udik tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga diarahkan pada pembentukan karakter religius peserta didik. Penanaman nilai karakter religius dilakukan melalui proses perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, pembiasaan religius, serta evaluasi pembelajaran. Dalam tahap perencanaan pembelajaran, guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai religius ke dalam tujuan pembelajaran dan kegiatan pembelajaran. Guru menyesuaikan materi dengan karakteristik peserta didik Generasi Z yang sangat dekat dengan dunia digital. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, Ibu Fauziah Imansari, S.Pd.I., M.Pd., mengatakan “*Dalam penerapannya, saya memberikan pembiasaan kepada peserta didik, seperti membaca surat-surat pendek sebelum memulai pembelajaran. Selain itu, saya juga senantiasa mengedepankan penanaman nilai-nilai keagamaan. Mengingat mata pelajaran yang diajarkan adalah pendidikan agama, maka penting untuk selalu mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal pelaksanaan ibadah. Hal ini juga didukung oleh banyaknya materi yang relevan dengan praktik kehidupan sehari-hari peserta didik*” kutipan

tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai religius dilakukan melalui pembiasaan membaca surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai serta mengaitkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari pada peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, temuan penelitian dapat diringkas pada Tabel 1 berikut.

**Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian Praktik Pembelajaran PAI dalam Penguatan Karakter Religius untuk Menjawab Tantangan Etika Digital Generasi Z**

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Indikator Temuan</b>
Praktik pembelajaran PAI dalam penanaman karakter religius.	Nilai-nilai religius diintegrasikan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran PAI.	Guru mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan fenomena digital; pembiasaan membaca surat pendek sebelum pembelajaran.
Pembiasaan religius di sekolah	Sekolah menerapkan berbagai kegiatan keagamaan untuk membentuk karakter religius peserta didik.	Shalat Dhuha berjamaah, shalat Zuhur berjamaah, tadarus Al-Qur'an, Jumat Berbagi, dan kegiatan Rohis.
Peran guru PAI	Guru berperan sebagai pembimbing, teladan, dan pemberi nasihat.	Memberikan keteladanan, mengarahkan kegiatan ibadah, serta memberikan pemahaman tentang etika bermedia digital.
Penguatan etika digital dalam pembelajaran PAI	Materi PAI dikaitkan dengan tantangan etika digital Generasi Z.	Edukasi tentang penggunaan media sosial secara bijak, bahaya cyberbullying, tabayyun terhadap informasi, dan perlindungan privasi digital.
Internalisasi nilai karakter religius	Internalisasi dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penguatan nilai agama.	Pembiasaan ibadah, pembelajaran akhlak, nasihat, serta kegiatan Rohis.
Penguatan self-regulation peserta didik	Peserta didik mulai mampu mengendalikan perilaku digitalnya.	Mengurangi komentar negatif, membatasi akses konten negatif, dan lebih berhati-hati dalam bermedia sosial.
Implikasi terhadap digital citizenship	Terbentuk perilaku etis peserta didik sebagai warga digital.	Menjaga etika komunikasi, menghormati orang lain di media sosial, bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi.
Pencegahan hoaks	Peserta didik memahami pentingnya tabayyun.	Memeriksa sumber informasi sebelum mempercayai atau menyebarkan informasi.

<b>Fokus Penelitian</b>	<b>Temuan Utama</b>	<b>Indikator Temuan</b>
Pencegahan cyberbullying	Peserta didik memahami dampak negatif perundungan digital.	Menjaga ucapan, menghindari komentar yang merugikan orang lain, serta menumbuhkan empati.
Kesadaran privasi digital	Peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga data pribadi.	Lebih berhati-hati dalam membagikan informasi pribadi dan menggunakan media sosial secara bertanggung jawab.
Faktor pendukung	Adanya sinergi pembelajaran PAI dan kegiatan Rohis.	Penguatan nilai religius melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.
Kendala yang ditemukan	Belum seluruh peserta didik menunjukkan konsistensi perilaku religius dan etis.	Masih terdapat peserta didik yang kurang aktif dalam kegiatan keagamaan dan kurang jujur dalam mengerjakan tugas.

Berdasarkan Tabel 1, praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sekampung Udik menunjukkan bahwa penguatan karakter religius dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam proses pembelajaran maupun pembiasaan di lingkungan sekolah. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa guru PAI memiliki peran penting dalam menginternalisasikan nilai-nilai religius sekaligus mengaitkannya dengan tantangan etika digital yang dihadapi peserta didik Generasi Z. Proses internalisasi tersebut tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga berkontribusi terhadap kemampuan *self-regulation* dalam penggunaan media digital. Selain itu, pembelajaran PAI dan kegiatan religius di sekolah memberikan implikasi positif terhadap terbentuknya perilaku etis peserta didik sebagai warga digital (*digital citizenship*), terutama dalam menyikapi hoaks, menghindari *cyberbullying*, dan menjaga privasi digital.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, guru menerapkan berbagai bentuk pembiasaan religius seperti membaca Al-Qur'an, shalat Dhuha berjamaah, shalat Zuhur berjamaah, serta kegiatan Jumat Berbagi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Fauziah Imansari, S.Pd.I., M.Pd., "*Terdapat berbagai bentuk pembiasaan yang diterapkan, seperti pelaksanaan shalat sunnah, membaca surat-surat pendek, serta kegiatan "Jumat Berbagi" yang dilaksanakan setiap hari Jumat. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik memahami dampak positif dari berbagi kepada sesama, sekaligus melatih mereka untuk bersedekah sejak dini dan peran guru dalam kegiatan tersebut adalah mengarahkan dan membimbing peserta didik agar mampu melaksanakan berbagai pembiasaan tersebut secara konsisten*". Pembiasaan tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan, tanggung jawab, dan kemandirian peserta didik dalam menjalankan ibadah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (I. U. Hakim et al., 2023) yang menjelaskan bahwa guru PAI tidak hanya berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian tujuan pembelajaran setiap bab, tetapi juga mengupayakan tercapainya esensi Pendidikan Agama Islam, yaitu pengamalan ilmu ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru PAI dipandang perlu membentuk konsistensi peserta didik dalam menjalankan ibadah melalui proses pembiasaan agar peserta didik mencapai sikap *istiqamah* dalam kehidupan beragama. Disamping itu, guru juga memberikan keteladanan serta nasihat mengenai pentingnya menjaga akhlak dalam kehidupan sehari-hari maupun di media sosial. Selain itu,

guru PAI mengaitkan pembelajaran dengan tantangan etika digital yang dihadapi peserta didik Generasi Z, meliputi penggunaan media sosial secara bijak, bahaya *cyberbullying*, serta pentingnya *tabayyun* terhadap informasi, dan menjaga privasi digital.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman terkait etika dalam menggunakan media sosial. Laura Indah Agustin menyampaikan bahwa guru mengaitkan nilai religius dengan media sosial agar peserta didik memahami perilaku yang baik dan buruk dalam penggunaan media digital. Dika Ardiansyah juga menyatakan bahwa guru memberikan contoh kasus penggunaan media sosial dan mengarahkan peserta didik agar bijak dalam bermedia sosial serta tidak saling menghina di media sosial. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik menunjukkan sikap cukup baik dalam memperhatikan pembelajaran, menggunakan media digital secara bijak, berkomunikasi dengan sopan, serta mampu menghubungkan nilai-nilai Islam dengan perilaku di dunia digital. Namun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang kurang aktif mengikuti kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah dan masih ditemukan perilaku kurang jujur dalam mengerjakan tugas. Praktik pembelajaran PAI juga diperkuat melalui kegiatan Rohis yang meliputi pembelajaran akhlak, akidah, tadarus Al-Qur'an, pelatihan dakwah, serta kegiatan *khatmil Qur'an* yang bertujuan membentuk akhlak dan adab peserta didik.

Pada proses internalisasi nilai karakter religius dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemberian nasihat, serta penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Internalisasi tersebut bertujuan membentuk kesadaran moral dan kemampuan *self-regulation* peserta didik dalam menghadapi tantangan dunia digital. Guru PAI membiasakan peserta didik untuk melaksanakan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan menerapkan adab dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya bersikap bijak dalam menggunakan media sosial, seperti menjaga ucapan, serta tidak mudah mempercayai informasi yang belum jelas kebenarannya. Selain melalui pembelajaran di kelas, internalisasi nilai religius juga diperkuat melalui kegiatan Rohis yang menekankan pembentukan akhlak, pembiasaan tadarus Al-Qur'an, serta penguatan adab dan sopan santun.

Hasil wawancara dengan peserta didik menunjukkan bahwa pembelajaran PAI membantu mereka mengontrol perilaku digital. Peserta didik mulai mampu membatasi diri dari konten negatif, menjaga komentar di media sosial, serta lebih berhati-hati dalam menggunakan media digital. Dika Ardiansyah mengungkapkan "*Terdapat perubahan dalam perilaku tersebut. Sebelum mengenal pembelajaran agama, saya sering memberikan komentar yang kurang jelas di media sosial. Namun, setelah memperoleh pemahaman dari pembelajaran tersebut, kebiasaan tersebut menjadi berkurang*". Dalam kutipan tersebut menunjukkan bahwa setelah memperoleh pembelajaran agama, dirinya mulai mengurangi kebiasaan memberikan komentar yang kurang baik di media sosial. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik juga menunjukkan kemampuan dalam menghubungkan nilai ajaran Islam dengan perilaku digital, seperti menjaga etika komunikasi, menghindari konten negatif, serta menggunakan media digital secara bijak dan bertanggung jawab.

Dalam praktik pembelajaran tersebut, memberikan implikasi terhadap terbentuknya perilaku etis peserta didik sebagai warga digital (*digital citizenship*). Hal tersebut terlihat dari sikap peserta didik yang mulai menunjukkan perilaku bijak dalam menggunakan media sosial, seperti menghindari hoaks, menjaga privasi digital, serta menghindari *cyberbullying*. Dalam aspek menyikapi hoaks, guru PAI menanamkan konsep *tabayyun* kepada peserta didik agar tidak mudah mempercayai dan menyebarkan informasi tanpa verifikasi terlebih dahulu. Peserta didik juga mulai memiliki kesadaran untuk mencari sumber informasi yang jelas sebelum

memperdayai suatu berita. Dalam aspek *cyberbullying*, guru PAI menanamkan nilai kasih sayang, empati, dan pentingnya menghormati orang lain baik secara langsung maupun di media sosial. Peserta didik memahami bahwa *cyberbullying* dapat memberikan dampak yang buruk terhadap kesehatan mental seseorang sehingga mereka berusaha menjaga ucapan dan komentar mereka di media sosial. Pada aspek privasi digital, peserta didik mulai memahami pentingnya menjaga data pribadi dan menggunakan media sosial secara lebih berhati-hati. Guru PAI juga menanamkan nilai amanah dan tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik cukup baik dalam menghargai orang lain, menghindari perilaku menghina, menjaga etika komunikasi, serta memilih konten digital yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

## Pembahasan

### 1. Praktik Pembelajaran PAI dalam Menanamkan Nilai-Nilai Karakter Religius kepada Peserta Didik Generasi Z di SMA Negeri 1 Sekampung Udik

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai proses penyampaian materi, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai religius kepada peserta didik. Hal ini sejalan dengan pandangan Salsabila et al., (2024) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan program khusus yang membantu peserta didik memahami, meyakini, dan mengamalkan nilai-nilai keislaman, bukan hanya sebatas pemahaman kognitif semata. Seperti yang sudah dijelaskan oleh (Muhammad & Musyafa', 2022) Pembelajaran PAI yang efektif mencakup proses perencanaan, pelaksanaan, penggunaan metode yang variatif, pembiasaan nilai religius, dan evaluasi secara konsisten.

Pembiasaan religius seperti membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, dan kegiatan Jumat Berbagi merupakan bentuk pendidikan karakter religius yang diterapkan secara berkelanjutan di sekolah (Hindun, 2026). Temuan ini sejalan dengan (Rahmatika, 2022) yang menjelaskan bahwa guru PAI memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter religius pada peserta didik melalui berbagai pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Pembiasaan tersebut menjadi sarana internalisasi nilai religius yang tidak hanya tercermin dalam pelaksanaan ibadah, tetapi juga dalam pembentukan sikap toleransi, tanggung jawab, dan perilaku sosial pada peserta didik, termasuk dalam menghadapi dinamika kehidupan digital. Temuan ini relevan dengan teori Glock and Stark (1965) yang menjelaskan bahwa karakter religius dapat dilihat melalui aspek ketaatan ibadah, akhlak sosial, toleransi, dan sikap batin peserta didik yang diperkuat melalui penelitian Reksamunandar & Hadirman (2022) yang menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik yang paling efektif dilakukan melalui kombinasi pembiasaan dan keteladanan guru secara bersamaan dan konsisten. Keteladanan guru PAI menjadi salah satu faktor kunci dalam proses pembentukan karakter religius, sebab peserta didik cenderung meniru perilaku yang mereka amati dari figur otoritatif di lingkungan sekolah (Febriyanti & Shanie, 2025). Kondisi ini menjadi semakin penting pada peserta didik Generasi z yang memiliki intensitas tinggi dalam menggunakan media digital, sehingga penguatan nilai religius diperlukan sebagai landasan dalam menyikapi informasi, menjaga etika komunikasi, serta membentuk perilaku digital yang bertanggung Jawab. Temuan ini juga didukung oleh Safiqo dan Ghofur (2025) yang menjelaskan bahwa guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius peserta didik di era digital melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengintegrasian nilai-nilai keislaman dalam menghadapi perkembangan teknologi dan media digital.

Selain itu, guru PAI juga mengintegrasikan nilai religius dengan kehidupan digital peserta didik melalui pembelajaran etika bermedia sosial, bahaya *cyberbullying*, hoaks, dan

pentingnya menjaga privasi digita (Alima et al., 2026). Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Ramadhan, et al., (2023) menyatakan bahwa pengembangan etika bermedia sosial peserta didik dapat dilakukan secara efektif melalui penguatan materi ajar pada mata pelajaran PAI yang dikontekstualisasikan dengan kehidupan digital peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Sekampung Udik telah menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan tantangan yang dihadapi Generasi Z. Dengan demikian, praktik pembelajaran PAI tidak hanya membentuk pemahaman keagamaan peserta didik, tetapi juga membentuk karakter religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari maupun perilaku digital peserta didik.

## 2. Proses Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius dan Penguatan Self-Regulation Peserta Didik melalui Pembelajaran PAI dalam Konteks Etika Digital

Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai religius dalam pembelajaran PAI dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, dan penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Temuan ini sesuai dengan teori moral internalization Lickona (2013) yang menyatakan bahwa internalisasi moral merupakan proses penanaman nilai etis melalui pemahaman, penghayatan, dan pembiasaan sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian individu. (D. A. Hakim, 2022) juga menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai PAI melalui metode pembiasaan terbukti efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang konsisten, karena pembiasaan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan memungkinkan nilai-nilai tersebut melekat menjadi perilaku otomatis dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peserta didik tidak hanya memahami nilai religius secara teoritis, tetapi juga mulai menerapkannya dalam perilaku digital seperti menghindari hoaks, menjaga etika komunikasi, dan menghormati privasi orang lain.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan adanya penguatan *self-regulation* peserta didik dalam penggunaan media digital. Temuan ini sejalan dengan teori *self-regulation* Albert Bandura (1991) yang menjelaskan peserta didik mulai memiliki kemampuan mengontrol perilaku digitalnya melalui proses pengamatan diri, penilaian diri, dan pengendalian perilaku sebagaimana dijelaskan. Peserta didik yang memiliki kontrol diri yang baik cenderung lebih mampu membatasi konsumsi konten negatif, menjaga etika komunikasi, serta menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab. (Hayani et al., 2025) menjelaskan bahwa kemampuan *self-regulation* pada remaja dalam penggunaan media digital sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang telah terinternalisasi sebelumnya, baik dari lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan. Peserta didik yang memiliki nilai religius yang kuat cenderung lebih mampu mengontrol perilaku digitalnya, seperti membatasi konsumsi konten negatif dan menjaga etika berkomunikasi di media sosial. Dengan demikian, pendidikan karakter religius dan *self-regulation* memiliki hubungan yang saling mendukung dalam membentuk perilaku digital peserta didik yang lebih baik.

## 3. Implikasi Praktik Pembelajaran PAI terhadap Perilaku Etis Peserta Didik sebagai Wujud Digital Citizenship

Temuan penelitian menunjukkan bahwa praktik pembelajaran PAI memiliki implikasi positif terhadap pembentukan perilaku etis peserta didik dalam kehidupan digital. Dalam menghadapi hoaks, peserta didik mulai menerapkan sikap *tabayyun* sebelum menerima maupun menyebarkan informasi. Jannah (2024) menjelaskan bahwa konsep *tabayyun* dalam QS. Al-Hujurat ayat 6 merupakan landasan etis yang sangat relevan sebagai *framework* literasi digital berbasis Al-Qur'an, karena mendorong individu untuk memverifikasi kebenaran informasi

sebelum mempercayai dan menyebarkannya. Sikap tersebut mencerminkan kemampuan berpikir kritis dan tanggung jawab digital peserta didik yang sejalan dengan nilai-nilai Islam. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Zahra (2024) yang menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam mengatasi distorsi moral peserta didik akibat pengaruh media sosial melalui penguatan nilai-nilai keagamaan, pembinaan etika, serta pengembangan kesadaran moral dalam penggunaan media digital.

Pada aspek *cyberbullying*, nilai religius seperti kasih sayang, empati, dan adab membantu peserta didik memahami pentingnya menjaga etika komunikasi di media sosial (Afroo et al., 2025). Hal ini sejalan dengan temuan penelitian tentang etika digital dalam kurikulum PAI yang menyebutkan bahwa penguatan prinsip *akhlaqul karimah* dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* di kalangan peserta didik (Ardiyanti et al., 2025). Peserta didik mulai menyadari bahwa komentar dan tindakan di media sosial dapat berdampak nyata terhadap kesehatan mental orang lain. Selain itu, peserta didik juga mulai memiliki kesadaran dalam menjaga privasi digital sebagai bentuk tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain, yang merupakan cerminan nilai amanah dalam ajaran Islam.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori digital *citizenship* dari Ribble (2015) yang menjelaskan bahwa warga digital yang baik tidak hanya mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki etika komunikasi, tanggung jawab sosial, keamanan digital, dan kemampuan berpartisipasi positif dalam ruang digital. Inayah (2022) memperkuat pandangan ini dengan menyatakan bahwa penguatan etika digital melalui materi adab menggunakan media sosial dalam PAI terbukti berperan dalam membentuk karakter peserta didik yang beradab dan bertanggung jawab dalam menghadapi era digital. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius, proses internalisasi moral, dan kemampuan *self-regulation* memiliki hubungan yang saling berkaitan, ketika nilai religius telah terinternalisasi dan diperkuat melalui kemampuan kontrol diri yang baik, peserta didik akan lebih mampu menunjukkan perilaku etis dalam kehidupan digital sebagai wujud nyata digital *citizenship* yang baik (Untung et al., 2025).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai praktik pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam penguatan pendidikan karakter religius untuk menjawab tantangan etika digital Generasi Z di SMA Negeri 1 Sekampung Udik, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai proses pembentukan kesadaran moral yang relevan dengan kehidupan digital peserta didik. Melalui perencanaan, pelaksanaan, pembiasaan religius, dan evaluasi pembelajaran yang terintegrasi, guru PAI menginternalisasikan nilai-nilai religius melalui kegiatan membaca Al-Qur'an, shalat berjamaah, keteladanan, pemberian nasihat, serta mengaitkan materi dengan penggunaan teknologi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan penelitian untuk memahami praktik pembelajaran PAI dalam memperkuat karakter religius sekaligus menjawab tantangan etika digital Generasi Z telah tercapai. Pembelajaran PAI terbukti mampu menjadi media yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral yang tidak hanya diterapkan dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam aktivitas digital peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai religius yang dilakukan melalui pembiasaan ibadah, kegiatan Rohis, keteladanan guru, dan penguatan nilai moral berkontribusi terhadap terbentuknya kemampuan *self-regulation* peserta didik. Kemampuan tersebut tercermin dalam sikap yang lebih selektif saat menggunakan media sosial, menghindari konten negatif, menjaga etika komunikasi, serta lebih berhati-hati dalam menerima dan menyebarkan

informasi digital. Selain itu, peserta didik mulai menerapkan prinsip *tabayyun* dalam menyikapi hoaks, menghindari perilaku *cyberbullying*, menjaga privasi digital, serta menggunakan media sosial secara lebih bijak dan bertanggung jawab. Temuan ini mengindikasikan bahwa karakter religius yang dibangun melalui pembelajaran PAI dapat menjadi fondasi moral dalam membentuk perilaku etis di ruang digital. Dalam konteks ini, penelitian menawarkan konsep *Religious-Based Digital Ethics Formation* (RBDEF) sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan keterkaitan antara internalisasi nilai religius, pembiasaan perilaku religius, penguatan kontrol diri, dan pembentukan etika digital Generasi Z.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas kajian praktik pembelajaran PAI dengan menunjukkan bahwa pendidikan karakter religius memiliki relevansi yang kuat dalam penguatan etika digital peserta didik. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bahwa sekolah dapat mengintegrasikan penguatan karakter religius dengan pendidikan literasi dan etika digital sebagai strategi menghadapi berbagai tantangan di era teknologi informasi. Ke depan, konsep RBDEF berpotensi dikembangkan menjadi model pendidikan yang lebih komprehensif melalui pengujian pada berbagai konteks sekolah dan jenjang pendidikan yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* guna menguji hubungan antarvariabel dalam konsep RBDEF serta mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan etika digital peserta didik.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afroo, F. A., Nurjanah, N., & Yudita, A. (2025). Pendidikan Akhlak Islami sebagai Strategi Preventif Cyberbullying pada Remaja Muslim. *An-Nuha*, 5(3), 429-446. <https://doi.org/10.24036/annuha.v5i3.705>
- Alamin, N. S., Sari, I. L., Hidayahsyah, N., & Gontor, U. D. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Pendidikan Karakter Bagi Generasi Milenial Sebagai Solusi Tanggap Terhadap Tantangan Kompleks Era VUCA. In *Prosiding Seminar Nasional SEHATI Abdimas* (Vol. 6, No. 1, pp. 139-48). [https://doi.org/10.47767/sehati\\_abdimas.v6i1.677](https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v6i1.677)
- Alima, C., Putri, S. A. R., & Sari, H. P. (2026). Etika digital dalam kurikulum PAI: Respon pendidikan Islam terhadap fenomena cyberbullying dan hoaks. *Akhlah: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Filsafat*, 3(2), 79-87. <https://ejournal.aripafi.or.id/index.php/Akhlah/article/view/2037>
- Anshari, M. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Generasi Z Yang Beretika di Dunia Maya. *Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 1(1), 77-86. <https://ejournal.bamala.org/index.php/sukijo/article/view/426>
- Ardiyanti, E., Pujiyanti, E., & Setyaningsih, R. (2025). Upaya Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Melalui Penanaman Akhlakul Karimah Peserta Didik di Mts Hidayatul Mubtadiin: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 3898-3905. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1158>
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. (2024). *Profil internet Indonesia 2024*. APJII. <https://apjii.or.id>
- Ayub, S., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Z di Era Digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 3063-3067. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2960>
- Bandura, A. (1991). Social cognitive theory of self-regulation. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 248-287. <https://doi.org/10.1016/0749->

[5978\(91\)90022-L](https://doi.org/10.5978(91)90022-L)

- Febriyanti, R., & Shanie, A. (2025). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi (JIPP)*, 3(1), 31-35. <https://doi.org/10.61116/jipp.v3i1.520>
- Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and society in tension*. Chicago, IL: Rand McNally.
- Hakim, D. A. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah Internalization of Islamic Religious Education Values through the Habituation Method for Madrasah Ibtidaiyah Students. *COMSERVA: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(12), 1231–1251. <https://doi.org/10.36418/comserva.v1i12.197>
- Hakim, I. U., Octafiona, E., Hasanah, U., & Rahmatika, Z. (2023). Peran Guru Pai Dalam Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Sma. *Qiro'ah : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(1), 1–11. <https://doi.org/10.33511/qiroah.v13n1.1-11>
- Hayani, R. A., Azizi, M. A., Barus, S., & Arifin, M. S. (2025). The Role Of Religious Education In Developing Religious Digital Literacy And Adolescent Character Formation In. *JHSS (Journal of Humanities and Social Studies)*, 09(03), 1816–1823. <https://journal.unpak.ac.id/index.php/jhss/article/view/13057>
- Hindun. (2026). Implementasi Pembiasaan Keagamaan dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di MTsN 8 Jombang. *Jurnal Studi Dan Pemikiran Islam*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17579694>
- Inayah, N. N. (2022). Penguatan Etika Digital Melalui Materi “Adab Menggunakan Media Sosial” Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Menghadapi Era Society 5 . 0. *JELS : Journal of Education and Learning Sciences*, 02(01), 73–93. <https://doi.org/10.56404/jels.v3i1.45>
- Jannah, L. S., Pratiwi, N., Bengkalis, S., Digital, E., Online, E., & Generasi, Z. (2024). Pendidikan Karakter Dalam Era Digital : Tantangan Dan Peluang Dalam Membentuk Etika Online Bagi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan*, 9, 77–81. <https://ojs.co.id/1/index.php/pai/article/view/1395>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2024). *Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. (2025). *Analisis tematik Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja (SNPHAR) 2024*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. <https://www.kemenpppa.go.id>
- Lickona, T. (2013). *Mendidik untuk membentuk karakter: Bagaimana sekolah dapat mengajarkan sikap hormat dan tanggung jawab*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad, N. H., & Musyafa, M. A. (2022). Penguatan Nilai-Nilai Religius Sebagai Karakter Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Pai Di Mts Assa'adah I Bungah Gresik. *Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 195-209. <https://doi.org/10.30736/ktb.v6i2.1140>
- Rahmatika, Z. (2022). Guru PAI dan Moderasi Beragama di Sekolah. *Tafahus : Jurnal Pengkajian Islam*, 2(1), 41–53. <https://doi.org/10.58573/tafahus.v2i1.19>
- Ramadhan, S. A., Hartati, Z., Muslimah, M., & Fahmi, N. (2023). Mengembangkan etika bermedia sosial peserta didik melalui penguatan materi ajar pada mata pelajaran PAI. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 258–275. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v7i2.1854>
- Reksamunandar, R. P., & Hadirman, H. (2022). Pembentukan karakter siswa melalui

- pembiasaan dan keteladanan guru. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 14(01), 27-38.  
<https://doi.org/10.37850/cendekia.v14i01.251>
- Ribble, M. (2015). *Digital citizenship in schools: Nine elements all students should know* (3rd ed.). Eugene, OR: International Society for Technology in Education (ISTE).
- Safiqo, T., & Ghofur, A. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 04(1), 81–90. <https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/43026>
- Salsabila, W., Balqist, I., & Sudiby, J. (2024). Analisis Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Studi Literatur Terkini: Pemahaman Mendalam untuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1156–1167.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7282>
- Syafrizal, Chairullah, & Zuhra, N. (2025). Pendidikan karakter di perguruan tinggi era Gen-Z. *Journal Islamic Education and Law*, 1(2), 114–130. <https://doi.org/10.66155/m8jcy89>
- Untung, S. H., Mudin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Islami Dalam Pendidikan Karakter Di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145.  
<https://journal.uniga.ac.id/index.php/JPAI/article/view/42976>
- Yusriyah, Y., & Nisa, A. (2024). Urgensi Pendidikan Karakter Islam dalam Menghadapi Tantangan Era Digital bagi Generasi Z. *Syamil: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 1(1), 1-13. <https://journal.syamilqurannunukan.org/index.php/Syamil-JPDPI/article/view/4>
- Zahraini, S. H. (2024). Upaya Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Distorsi Moral Siswa Akibat Media Sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(3), 149–157.  
<https://doi.org/10.70115/semesta.v2i3.174>